**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**LatarxBelakang**

Pupuk merupakan salah satu bahan baku di sektor pertanian dan salah satu penopang pendapatan nasional dan pertumbuhan devisa negara. Sebagai negara agraris, produk pertanian dan produk pertanian tidak diragukan lagi menjadi penopang perekonomian nasional, dan kontribusi sektor pertanian terlihat dari 4.444 ekspor pertanian Indonesia yang mencapai 203.000 ton pada tahun 2019. Indonesia adalah negara agraris. Negara dengan tradisi panjang pupuk pertanian ini dikenal sebagai salah satu produsen pupuk terbesar di dunia. Luas lahan pertanian Indonesia terdiri dari 4.444 ha dari 7.463.948 ha lahan sawah (Kementerian Pertanian dan Kehutanan, 2019). Dapat digunakan sebagai produk ekspor pupuk dan sebagai perwakilan kompetitif perusahaan pertanian Indonesia.

Pupuk merupakan salah satu alat produksi terpenting dalam pertanian. Penggunaan pupuk di Indonesia telah meningkat pesat selama dekade terakhir karena memainkan peran penting. Penyaluran 4.444 pupuk pertanian meningkat dari 4,3 juta ton pada tahun 2016 menjadi 4,5 juta ton pada akhir tahun 2017 (Pikiran Rakyat, 2018). Semakin mendekati masa tanam, kebutuhan akan pupuk semakin meningkat. Pada masa-masa awal reformasi, Indonesia sering kehabisan pupuk karena berbagai alasan, antara lain meningkatnya permintaan, kelebihan kuota ekspor, dan distribusi yang tidak merata. Menurut kajian Kementerian Pertanian dan Kehutanan, ada beberapa penyebab kelangkaan pupuk. Pertama, Kementerian Pertanian sebagai instansi yang berwenang menetapkan jumlah kebutuhan pupuk, menghitung jumlah kebutuhan pupuk untuk setiap wilayah sesuai dengan luas lahan dan jumlah pupuk normal yang digunakan per hektar. Permasalahan pasal ini adalah

data yang digunakan untuk menentukan luas tanah belum diklarifikasi antara Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik. Juga, perhitungan yang dilakukan oleh USDA umumnya tidak sesuai dengan

yang dilakukan oleh petani. Petani lokal sering menggunakan pupuk urea berlebih untuk bercocok tanam. Akibatnya, kebutuhan petani akan pupuk bersubsidi bisa jauh melebihi kebutuhan pemerintah. Permintaan pupuk yang signifikan di pasar global menjadi salah satu alasan penting bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan produksi pupuk di Indonesia. Indonesia adalah produsen pupuk terbesar di kawasan ASEAN, dengan output 8 juta ton pada tahun 2014, yang baru digunakan 81% (Anakan et al., 2018). Pada tahun 2014, produksi pupuk Indonesia mencapai 6 juta ton, dengan kebutuhan dalam negeri (subsidi) dan 5 juta ton (83%) dialokasikan untuk industri, sisanya 1 juta ton diekspor.

Produksi pupuk oleh industri terbesar Indonesia di Asia Tenggara tidak menjamin bahwa pupuk Indonesia akan berdaya saing tinggi secara global. Hal ini membuktikan bahwa produksi pupuk Indonesia terus dikaitkan dengan biaya produksi yang tinggi, konsumsi gas yang tinggi dan tingkat utilitas yang rendah dibandingkan dengan negara produsen pupuk lainnya. Selain itu, tantangan persaingan industri pupuk di Indonesia adalah tantangan dalam memberikan jaminan ketersediaan gas dengan harga yang memenuhi standar produksi pupuk masih tetap ada.

Dengan tambahan pasokan pupuk dari produsen pupuk, Indonesia diharapkan mampu bersaing dengan negara-negara pengekspor, khususnya Arab Saudi, Mesir, China, Malaysia, Qatar, Rusia, dan Venezuela. IFA memperkirakan bahwa pasokan pupuk global akan meningkat sebesar 4% per tahun dari 2012 hingga 2018, sementara permintaan pupuk global diproyeksikan meningkat sebesar 3% pada periode yang sama. Pembuat kebijakan di Indonesia perlu menyusun strategi baru untuk meningkatkan daya saing pupuk di pasar internasional, dengan mempertimbangkan biaya produksi dan faktor geografis pasar sasaran.

Indonesia telah mengalami kelebihan produksi pupuk pertanian selama dekade terakhir. PT. Pupuk Indonesia (Persero) mengekspor 125.000 ton pupuk urea dan NPS ke India pada 2018 dan 24.000 ton ke Meksiko ke negara dengan lahan pertanian yang hampir sama dengan Indonesia. Namun, prosedur penerbitan izin ekspor pupuk nonsubsidi ini telah disetujui oleh Departemen Perdagangan dengan ketentuan PT. Kebutuhan pupuk berbasis urea Persero Indonesia dan dalam negeri terpenuhi.

Industri pupuk Indonesia merupakan peluang yang sangat baik untuk menguasai pasar ekspor ASEAN, USA dan India melalui peningkatan kerjasama perdagangan antar negara. (Anakan et al., 2018).

Adapun India adalah negara tujuan ekspor komoditas pupuk pertanian Indonesia. cara olah pertanian dan pemberian pupuk urea di india yang hampir mirip dengan di Indonesia memengaruhi permintaan pupuk ke negara negara produsen pupuk.

India memiliki kepentingan dalam strategi gizi sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nasional Ketahanan Pangan India tanggal 10 September 2013. 20 Tahun 2013 bahwa undang-undang ini menekankan bahwa negara harus menyediakan pangan dan gizi dalam setiap kehidupan warganya memastikan ketersediaan dalam kecukupan kuantitas dan kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau bagi seluruh masyarakat (Wulansari, 2018).

Oleh karena itu, peraturan ini menjamin kebutuhan dasar produk pangan pertanian, yaitu pupuk dan (untuk serealia, termasuk beras dan gandum) bagi penduduk India dengan jumlah penduduk yang cukup besar untuk mendapatkan akses pangan yang mudah dan harga yang terjangkau.

Jenis pupuk yang diekspor ke India adalah pupuk urea. Ekspor pupuk Indonesia yang didominasi pupuk sejenis urea harus menghadapi persaingan komersial yang ketat dengan produsen pupuk dari Qatar melalui Qafco, Arab Saudi melalui Safco, dan Malaysia melalui Petronas di pasar India.

Keanekaragaman dan persaingan untuk mendapatkan pupuk berkualitas tinggi telah memaksa Indonesia untuk melakukan lebih banyak upaya untuk mempromosikan pupuk Indonesia di India dan fokus pada nilai tambah pupuk Indonesia sebelum mengekspornya.

Meningkatnya penggunaan pupuk sehari-hari oleh masyarakat petani di India merupakan peluang bagi Indonesia sebagai produsen pupuk lima besar. Menurut siaran pers PLT. Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil Kementerian Perindustrian Abdul Rochim mengatakan Indonesia bisa mengisi kesenjangan permintaan karena pasokan pupuk urea China menurun. China, kata dia, telah memangkas pabrik petrokimia berbasis batu bara.

Sementara itu, India merupakan pengekspor pupuk pertanian di Indonesia. Pupuk berbasis urea dan pertanian India, yang hampir identik dengan Indonesia, mempengaruhi permintaan pupuk di negara-negara produsen pupuk.

India tertarik dengan strategi nutrisi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Ketahanan Pangan Nasional India tanggal 10 September 2013. Pada tanggal 20 Februari 2013, undang-undang tersebut menekankan bahwa negara harus menyediakan pangan dan gizi bagi semua warga negara sambil memastikan ketersediaan dalam jumlah yang cukup. Kualitas bagus dengan harga terjangkau, terjangkau untuk semua (Wulansari, 2018).

Dengan demikian, peraturan ini menjamin kebutuhan dasar untuk pupuk dan makanan pertanian (biji-bijian termasuk beras dan gandum) untuk penduduk India, yang cukup besar untuk menyediakan akses mudah ke makanan dengan harga terjangkau. Pupuk berbasis Urea diekspor ke India. Ekspor pupuk Indonesia yang didominasi pupuk berbasis urea menghadapi persaingan komersial yang ketat dari produsen pupuk di pasar India dengan Qafco dari Qatar, Safco dari Arab Saudi dan Petronas dari Malaysia.

Karena keragaman dan persaingan untuk pupuk berkualitas tinggi, Indonesia berupaya lebih keras untuk mempromosikan pupuk Indonesia di India dan berfokus pada nilai tambah sebelum mengekspor pupuk Indonesia. Meningkatnya proporsi penggunaan pupuk sehari-hari di masyarakat pertanian India telah memberikan Indonesia kesempatan untuk menjadi salah satu dari lima produsen pupuk teratas. Menurut siaran pers PLT. Abdul Rochim, Direktur Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil Kementerian Perindustrian, mengatakan Indonesia bisa mengisi gap permintaan karena pasokan pupuk urea China menurun. Dia mengatakan China telah mengurangi jumlah pabrik petrokimia berbahan bakar batu bara. Komitmen Indonesia terhadap sektor pertanian, termasuk

pupuk, mendorong perekonomian negara dan pendapatan devisa negara serta mendorong pemerintah Indonesia untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong keberhasilan ekspor pupuk. Kemitraan Indonesia dengan India memiliki sejarah panjang sejak kemerdekaan, sehingga potensi Indonesia sebagai salah satu produsen pupuk terbesar dunia harus memanfaatkan peluang kerjasama ini untuk menguasai pasar pupuk India.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji politik luar negeri Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pupuk Indonesia, dan dokumen hukum nasional yang menjadi dasar penyusunan kebijakan tersebut. Penulis memberikan gambaran tentang tingkat ekspor pupuk ke India dengan menggunakan metode deskriptif analitis sehingga pembaca dapat dengan mudah memperoleh wawasan tentang analisis ekspor pupuk yang dilatarbelakangi oleh berbagai determinan kebijakan luar negeri India. soal hukum. alat yang ditunjuk.

**IdentifikasixMasalah**

Guna memperjelas konteks masalah yang akan diteliti, penulis mengajukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi eksisting industri pupuk di Indonesia dan India?
2. Bagaimana startegi Indonesia dalam melakukan diplomasi ekonomi dengan India untuk memasarkan produk pupuk di India?
3. Bagaimana implementasi strategi diplomasi ekonomi Indonesia dalam memasarkan produk pupuk di India?

**BatasanxMasalah**

Mengingat kompleknya masalah dan berbagai fenomena yang terjadi di seputar masalah penelitian, maka dengan itu penulis membatasi masalah agar dapat lebih fokus hanya pada strategi Indonesia meningkatkan ekspor pupuk di India pada tahun 2014-2019. Pembatasan hanya dilakukan pada industri pupuk urea.

**RumusanxMasalah**

Berdasarkan pada paparan berbagai jenis permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

**“Bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia dalam menjadikan pasar pupuk di India sebagai pasar pupuk?”**

**TujuanxdanxKegunaan penelitian**

**Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian sudah seharusnya memiliki tujuan dan kegunaan yang dapat bermanfaat bagi negara, masyarakat, Adapun tujuan dari penelitian penulis ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana eksisting industri pupuk di Indonesia dan di India.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi Indonesia dalam melakukan diplomasi ekonomi dengan India untuk memasarkan produk pupuk di India.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi diplomasi ekonomi Indonesia dalam memasarkan produk pupuk di India.

**Kegunaanxpenelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan dan manfaat dari penelitian penulis sebagai berikut:

Pertama, manfaat secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama Ilmu Hubungan Internasional, dan juga bagi perkembangan bidang kerja sama internasional khususnya hubungan kerja sama bilateral.

Kedua, menghasilkan penelitian mengenai kerja sama internasional dan untuk mengembangkan penelitian bermuatan kajian international dari Universitas Pasundan yang terus mengembangkan diri menuju Universitas peringkat Internasional.

Ketiga, manfaat secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menjadi dasar dalam menigkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional.

Keempat, ikut mendorong Indonesia menjadi negara ekportir pupuk terbesar di dunia.